

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul “Kekerasan Verbal Oleh Pria Terhadap Wanita Dalam Hubungan Berpacaran (Studi Fenomenologi pada Hubungan Berpacaran Remaja Jakarta) yaitu :

1. Makna yang terbentuk bagi para korban kekerasan verbal yaitu ucapan yang menyakitkan, ancaman, menimbulkan ketakutan, dan menyerang mental. Definisi Kekerasan Verbal adalah suatu kekerasan yang diucapkan melalui lisan, tujuannya untuk menyakiti perasaan dan mengganggu mental seseorang. Kekerasan di dalam hubungan berpacaran dapat terjadi akibat individu tidak dapat mengontrol emosi, sehingga mengeluarkan perkataan yang menyakitkan pasangannya. Perempuan yang mendapati perilaku kekerasan verbal dari pria yang merupakan pasangannya kerap kali merasa terancam, sehingga hubungan yang di jalani penuh dengan ketakutan. Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dapat menyakiti psikis dan juga mental seseorang, sehingga menimbulkan rasa trauma yang mendalam. Kekerasan verbal di antaranya yaitu mengucapkan kata-kata kasar, memaki, mengancam, menunjukkan bahwa pelaku tidak dapat mengontrol emosi sehingga menimbulkan kecemasan dan ketakutan dari para korban.
2. Pengalaman kekerasan verbal dari para korban dapat di kategorikan kedalam dua bagian yaitu (1) Sikap korban di dalam kekerasan verbal; Harapan Kepada Pasangan bahwa korban dapat merubah perilaku pasangannya yang *toxic*, Terdiam dan Menangis yaitu ketika mendapatkan perilaku kekerasan verbal dari pria yang merupakan pasangannya, Takut Bercerita karena merasa bahwa hal tersebut

merupakan aib dari pasangannya dan korban merasa bahwa dengan bercerita dapat membuat orang-orang terdekatnya membenci pasangannya, Trauma yaitu korban merasa takut untuk memulai hubungan baru dengan pria lain dan sulit untuk percaya kepada pria, (2) Faktor yang melatar belakangi seorang pria melakukan perilaku kekerasan verbal terhadap pasangannya yakni; Pola Asuh Keluarga yang mendidik dengan keras dan kurang memberi perhatian, Konsumsi Alkohol yang berlebihan.

3. Tema-tema Kekerasan Verbal yang di temukan dalam penelitian ini yaitu Harapan Kepada Pasangan, Terdiam dan Menangis, Takut Bercerita, Trauma, Pola Asuh Keluarga, Konsumsi Alkohol.

5.2 Saran

Saran penulis dari hasil penelitian pada fenomena kekerasan verbal untuk para pembaca, terutama untuk para pembaca yang menjadi korban dari kekerasan verbal yaitu :

1. Disarankan untuk para korban, terutama kaum perempuan yang mengalami kekerasan verbal di dalam hubungannya untuk dapat mempertimbangkan apakah lebih banyak kerugian atau kebahagiaan yang di dapat di dalam hubungan tersebut. Jika merasa lebih banyak kerugian yang di dapat lebih baik untuk segera bertindak tegas menghadapi perilaku kekerasan tersebut. Jangan merasa takut untuk *speak up*, karena tujuan adanya suatu hubungan pacaran yaitu untuk menciptakan rasa kebahagiaan, berkaitan dengan konsep pacaran menurut Hamidulloh (2020) yaitu di maknai sebagai suatu kegiatan untuk saling mencurahkan kasih sayang di luar pernikahan. Setiap individu memiliki wewenang atas dirinya sendiri, sehingga kegiatan mengontrol di luar batas, posesif yang berlebihan, mengatur, dan memaki yang di lakukan oleh pasangan merupakan bentuk dominasi

yang tidak boleh di lakukan. Dari penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa perilaku pria yang melakukan kekerasan memiliki latar belakangnya masing-masing, hal itu yang membuat tindakan kekerasan tersebut menjadi melekat di dalam kepribadiannya, untuk itu memberikan kesempatan dengan harapan bahwa korban dapat merubah sifat pria tersebut merupakan suatu hal yang sulit di lakukan dan jika tidak pria tersebut tidak dapat berubah, pada akhirnya akan membuat korban mengalami trauma berkepanjangan. Karena pada dasarnya korban bisa keluar dari kondisi tersebut dengan caranya, sehingga tidak hanya diam dan terjebak di dalam hubungan dengan kekerasan di dalamnya, karena setiap manusia memiliki kekuatan untuk menyikapi adanya perilaku tersebut.

2. Para korban untuk dapat berani berbicara ketika mendapati perilaku kekerasan verbal, jika di rasa bercerita dengan orang terdekat merupakan hal yang tidak mungkin atau justru dapat membuat korban semakin tertekan, korban dapat menceritakan hal tersebut kepada orang yang ahli pada bidangnya, misalnya kepada Psikiater. Hal tersebut di lakukan agar korban tidak merasa gelisah, cemas, ataupun ketakutan sendiri. Dengan bercerita, beban yang di rasa cukup berat dapat lebih ringan atau bahkan mendapatkan solusi yang baik. Setidaknya hal itu dapat meminimalisir terjadinya Depresi dan Trauma yang berkepanjangan.
3. Para korban yang merasa Depresi dan Trauma untuk dapat berkonsultasi dengan orang yang ahli di bidangnya, yaitu Psikiater ataupun Lembaga yang ikut berkontribusi dalam menangani kasus tersebut, seperti salah satunya Lembaga Kiprah Perempuan (KIPPER) yang berlokasi di Yogyakarta. Kegiatan konsultasi kepada orang yang ahli di bidangnya sangatlah penting, hal itu karena berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapat dari penelitian ini, pengalaman yang tidak menyenangkan

seperti menjadi korban kekerasan verbal dapat membuat korban kehilangan jati diri, memberikan label yang buruk pada diri sendiri, bahkan hingga mempengaruhi sikap korban kepada pasangan.

4. Pemerintah untuk membuat Peraturan ataupun Undang-undang yang dapat melindungi perempuan dari kasus kekerasan dalam ranah berpacaran, dan juga di buat Undang-undang penghapusan kekerasan dalam ranah berpacaran.
5. Para peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap fenomena kekerasan verbal untuk dapat lebih memperdalam penelitiannya, karena ada banyak hal yang dapat di gali dari fenomena kekerasan verbal ini.
6. Masyarakat dapat lebih sadar dengan adanya perilaku kekerasan verbal di dalam hubungan berpacaran. Korban dari kekerasan verbal yang di lakukan oleh pria yang merupakan pasangannya sangat membutuhkan support dari orang-orang terdekat agar tidak merasa depresi. Korban butuh untuk di dengarkan dan di berikan dukungan daripada di hakimi dan di paksa.